

PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA DIGITAL: MENGATASI TANTANGAN MORALITAS DAN ETIKA

Yayang Furi Furnamasari¹, Achmad Rizky Fauzy², Anggista Dwiana Pingkan³,
Farah Fauziah Luthfiatunnisa⁴, Mohammad Arinal Haq⁵, Rahma Anisa⁶,
Rhaudya Zihan Esa Maghfira⁷, Risma Ristianti⁸, Ruzaina Sabirah⁹

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: furi2810@upi.edu

Article History

Received: 28-05-2024

Revision: 04-06-2024

Accepted: 06-06-2024

Published: 07-06-2024

Abstract. In the digital era, where the development of science and technology is increasingly modern, society is faced with various kinds of moral and ethical crises due to the sophistication of the world and technological developments. This technological development also affects the morality of the younger generation and causes major changes in the behavior and social interaction of today's young generation. This research uses a qualitative method. A qualitative approach is used in content analysis as a research technique, especially in collecting data from various literature sources. Content analysis is used as a model to investigate data in the form of images, text, symbols, and the like. The results of the analysis show that the emphasis on moral and ethical education integrated in Pancasila shows the importance of forming responsible character and helping the younger generation in developing empathy and compassion for others. Therefore, a deep understanding of Pancasila as an ethos, ideology, and tool of self-defense is crucial in responding to the impact of the current era of globalization that continues to develop.

Keywords: Pancasila Education, Digital Era, Morality, Ethics

Abstrak. Di era digital, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin modern, masyarakat dihadapkan pada berbagai macam krisis moral dan etika akibat kecanggihan dunia dan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi ini juga mempengaruhi moralitas generasi muda, dan menyebabkan perubahan besar pada perilaku dan interaksi sosial generasi muda masa kini pada khususnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam analisis isi sebagai teknik penelitian, terutama dalam pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan. Analisis isi digunakan sebagai model untuk menyelidiki data yang berbentuk gambar, teks, simbol, dan sejenisnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa penekanan pada pendidikan moral dan etika yang terintegrasi dalam Pancasila menunjukkan pentingnya membentuk karakter yang bertanggung jawab dan membantu generasi muda dalam mengembangkan empati dan kasih sayang terhadap sesama. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap Pancasila sebagai sebuah etos, ideologi, dan alat pertahanan diri menjadi sangat krusial dalam menanggapi dampak era globalisasi yang terus berkembang saat ini

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Era Digital, Moralitas, Etika

How to Cite: Furnamasari, Y., Fauzy, A. R., Pingkan, A. D., Luthfiatunnisa, F. F., Haq, M. A., Anisa, R., Maghfira, R. Z. E., Ristianti, R., & Sabirah, R. (2024). Pendidikan Pancasila di Era Digital: Mengatasi Tantangan Moralitas dan Etika. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 2719-2727. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1137>

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan upaya untuk mengenalkan dan menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara kepada generasi muda, terutama pelajar dan mahasiswa. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila memegang peran krusial dalam membentuk karakter, moral, dan etika bangsa (Saputri & Dewi, 2022). Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pentingnya pendidikan Pancasila semakin meningkat untuk membentuk generasi muda yang memiliki integritas, etika, dan tanggung jawab (Widiyanto & Istiqomah, 2020).

Pendidikan Pancasila juga memiliki peran vital dalam membentuk moral dan etika generasi muda. Moralitas dalam konteks ini merujuk pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengatur perilaku individu terhadap sesama manusia, sementara etika mengacu pada norma-norma yang mengatur tindakan manusia terhadap lingkungan dan sesama (Permana, 2023). Menurut Mufid (2009), etika lebih berkaitan dengan ilmu tentang baik dan buruk, sementara moralitas mencakup sifat moral dan nilai-nilai terkait dengan konsep baik dan buruk. Pemahaman yang lebih mendalam tentang moralitas dan etika, serta pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda, diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pembaca dalam membangun generasi yang kuat nilai-nilai Pancasila, serta mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika di masa depan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam analisis isi sebagai teknik penelitian, terutama dalam pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan, yang melibatkan pencarian informasi dari berbagai sumber kepustakaan untuk menemukan dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perumusan masalah penelitian ini memerlukan pendekatan kualitatif. Selain itu, analisis isi digunakan untuk menyelidiki dokumen-dokumen dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman baru, mengungkap wawasan, dan menyajikan fakta. Analisis isi digunakan sebagai model untuk menyelidiki data yang berbentuk gambar, teks, simbol, dan sejenisnya. Analisis ini adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pesan secara obyektif dan sistematis guna mengambil kesimpulan. Penelitian ini didasarkan pada realitas yang jelas dan membutuhkan solusi atau tanggapan yang konkret melalui metode penelitian ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

Moralitas Mahasiswa dan Pelajar

Pendidikan moral mempunyai potensi besar untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang digadang-gadang sebagai penerus pilar-pilar utama negara (Hassan et al., 2020). Spiritualitas dan moralitas memiliki peran yang sangat signifikan dan fundamental dalam kehidupan anak. Orang tua di lingkungan keluarga memegang peran kunci dalam membentuk aspek mental dan moral anak, karena kualitas mental dan moral anak sangat dipengaruhi oleh pengaruh orang tua dalam keluarga (Karima, 2023). Dalam keluarga, orang tua harus memenuhi peran utamanya dalam meningkatkan kerohanian dan akhlak anak melalui guru, pendidik, pengawas dan pemberi semangat. Dalam Pancasila, pembentukan moral dilakukan sejak pelajar Indonesia, sehingga pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang misinya adalah menanamkan nilai-nilai untuk membentuk generasi yang bermoral dan beretika yang baik. Meningkatkan moral generasi milenial dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Memahami diri sendiri (*knowing self*); upaya mengenal diri sendiri merupakan suatu hal yang penting dan merupakan tugas setiap orang, khususnya generasi muda bangsa kita. Agar kita bisa memahami kepribadian kita lebih dalam. Kemudian kita bisa melakukan perbaikan yaitu dengan introspeksi diri sambil memperbaiki kekurangan kita dan mengoptimalkan kelebihan kita. Dengan mengoptimalkan hal ini, kita dapat memahami konsep diri kita sebagai cara bagaimana memandang dan memahami diri kita sendiri dalam tindakan.
- Jujur pada diri sendiri; jujur terhadap diri sendiri merupakan perilaku yang melibatkan rasa tanggung jawab pada apa yang akan kita lakukan. Hanya orang yang mempunyai rasa percaya diri yang kuat dan bisa berpihak pada kebenaranlah yang dapat berperilaku jujur pada dirinya. Orang yang terbiasa jujur pada dirinya, itu menunjukkan jati dirinya apa adanya, bersih, lugas dan bertanggung jawab dalam perkataan maupun tindakannya, serta memahami keberadaannya. Dimana hal itu untuk mengenalkan manfaat kepada orang lain dan mengekspresikan diri di depan umum tanpa berpura-pura atau berbohong (Arohman, 2023).
- Menjadi pendengar yang baik juga sangat penting karena dapat membantu kita memperoleh informasi yang berharga, membangun citra diri yang positif, memahami orang lain, dan melatih diri untuk bersikap sopan dan santun.
- Berhubungan dengan orang lain melibatkan penerimaan terhadap kehadiran mereka. Ada berbagai alasan mengapa kehadiran seseorang dalam suatu kelompok atau komunitas dapat

diterima atau ditolak. Berinteraksi dengan orang lain bukan hanya tentang bergaul, tetapi juga tentang beradaptasi dan bersikap toleran agar hubungan dengan orang lain berjalan baik. Interaksi dengan orang lain memberi kita rasa peduli, berbagi, dan kepercayaan (Priyanto et al., 2022).

- Terlibat dalam organisasi merupakan langkah untuk pengembangan diri dalam masyarakat sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi sosial. Melalui pelaksanaan tindakan positif dalam suatu organisasi, kita dapat belajar tentang kerjasama antar kelompok. Hal ini juga memungkinkan kita untuk menjalani kehidupan dengan baik di tengah era globalisasi. Dengan peran yang optimal, kita dapat mencapai tujuan dan aspirasi kita untuk mencapai hasil yang optimal. Albert Einstein menyatakan bahwa keberhasilan sebesar 95% ditentukan oleh keinginan dan hanya 5% sisanya. Menurut Thomas A. Edison, keberhasilan menentukan sebanyak 90% oleh kemauan kita jika kita memutuskan bahwa keberhasilan menentukan 95% impian kita. Jika kita memiliki impian, kita berhasil sebesar 95%, dan kita menjadi bagian dari generasi muda yang membawa perdamaian dunia di era globalisasi. Bagian yang tersisa, yakni 5%, bersifat teknis. Banyak orang menghadapi masalah teknis, seperti latar belakang, tingkat pendidikan, dan pengelolaan waktu. Namun, penting untuk diingat bahwa impian kita ke depan jauh lebih penting. Banyak generasi muda saat ini terperangkap dalam pergaulan yang tidak tepat, kurang memprioritaskan pendidikan, dan menyalahgunakan waktu luang. Bahkan, kita sering mendengar ketidakpedulian generasi muda. Mimpi adalah keinginan yang sangat kita idamkan dan terus kita usahakan agar menjadi kenyataan. Melalui pemberdayaan diri yang positif, kita dapat menjadi generasi muda yang utuh. Seseorang yang memiliki mimpi, akan terpancar cahaya dari wajahnya, karena mimpi tersebut merupakan motivasi kuat untuk mengubah segalanya. Generasi muda yang memiliki impian untuk menjaga perdamaian dunia, mendorong peningkatan moral dan etika di masa depan. "Bagaimana dengan sikap kita?" Dengan mengambil langkah konkret, kita dapat memberikan kontribusi pada semua ini. Generasi muda memiliki banyak peluang, oleh karena itu, kita harus memiliki pemikiran yang kuat tentang bagaimana memanfaatkan waktu yang kita miliki (Sofyan, 2023).

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000, ditandai oleh ketergantungan tinggi pada teknologi, khususnya internet. Mereka cenderung terhubung secara online, menginginkan kecepatan dalam akses informasi, aktif dalam interaksi sosial melalui media sosial, namun juga dihadapkan pada kritik tentang sifat individualistik, kurangnya kepedulian sosial, dan terlalu banyak waktu dihabiskan di depan layar. Pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter bangsa, terutama di era globalisasi, menjadi sangat relevan

(Rahman et al., 2023). Implementasi dari nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial perlu ditekankan dalam ranah pendidikan, sebagai landasan moral dan identitas bangsa Indonesia untuk menjaga eksistensi dan keutuhan karakter bangsa. Secara keseluruhan, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan identitas bangsa menjadi kunci dalam membentuk karakter generasi milenial. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, generasi milenial dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat eksistensi dan keutuhan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang kian mengglobal (Kasingku & Sanger, 2023).

Keberadaan Pancasila di Era Digital

Pancasila berperan sebagai landasan filosofis yang menjadi dasar negara Indonesia, yang pertama kali dinyatakan dan disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945. Teks Pancasila kemudian dimasukkan ke dalam Pembukaan UUD 1945. Seiring berjalannya waktu, keberadaan Pancasila sebagai fondasi negara telah mengalami beragam interpretasi dan menjadi subjek kepentingan politik. Pancasila seringkali disalahgunakan dan dijadikan alat politik. Pancasila lahir sebagai hasil dari konflik antara dua ideologi dominan di dunia, yaitu kapitalisme dan sosialisme (Hassan et al., 2020). Meskipun menghadapi tekanan dari dua kekuatan besar tersebut, Pancasila terus tumbuh dan berkembang menjadi gagasan yang diakui secara internasional. Namun, nilai-nilai Pancasila terancam oleh kemajuan teknologi digital. Masyarakat saat ini berupaya memanfaatkan teknologi digital untuk mendapatkan informasi dengan mudah, namun hal ini juga membawa dampak negatif. Informasi palsu dan kejahatan daring menjadi ancaman serius, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk tidak terlalu bergantung pada dunia digital yang bisa membahayakan masyarakat (Idi & Sahrodi, 2017). Generasi milenial diharapkan dapat memanfaatkan keberadaan Pancasila sebagai pedoman dalam menghadapi pengaruh eksternal yang tidak etis. Pancasila menegaskan pentingnya kepercayaan kepada Tuhan sebagai pusat kehidupan, serta nilai persatuan dan kesatuan dalam menjaga keberagaman. Generasi milenial diharapkan dapat bersikap demokratis, konsultatif, dan memiliki pendirian yang teguh dalam mengambil keputusan melalui musyawarah (Pamungkas, 2023).

Hubungan Moralitas Mahasiswa dan Pelajar dengan Keberadaan Pancasila

Kedua hal tersebut, "moralitas mahasiswa dan pelajar" serta "keberadaan pancasila di era digital", saling terkait dalam konteks pembentukan karakter dan nilai-nilai pada generasi milenial. Pendidikan moral yang ditekankan dalam pembentukan moralitas mahasiswa dan

pelajar menjadi penting sebagai upaya untuk menjaga eksistensi nilai-nilai Pancasila di era digital (Pramana, 2022). Generasi milenial, yang dominan di kalangan mahasiswa dan pelajar, menghadapi tantangan unik dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika di tengah pengaruh teknologi digital yang begitu besar. Ketergantungan tinggi pada internet dan media sosial dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang cenderung individualistik, kurang peduli, dan terlalu fokus pada dunia maya. Namun, nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi dinamika tersebut. Dalam konteks "Moralitas Mahasiswa dan Pelajar", pentingnya peran orang tua dan pendidikan dalam membentuk karakter moral menjadi jembatan untuk menghadapi tantangan moralitas generasi milenial. Orang tua sebagai guru dan pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral bagi anak-anak mereka (Sofyan. Di sisi lain, dalam "Keberadaan Pancasila di Era Digital", nilai-nilai Pancasila dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah arus informasi yang aksesnya begitu cepat dan luas. Namun, Pancasila juga dapat menjadi panduan moral yang kokoh bagi generasi milenial dalam menghadapi dampak negatif teknologi digital, seperti penyebaran informasi palsu dan gangguan terhadap perdamaian nasional.

Kedua judul tersebut memperlihatkan bahwa upaya untuk meningkatkan moralitas generasi milenial haruslah didukung oleh implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Pancasila bukan hanya menjadi dasar filosofis negara, tetapi juga menjadi pedoman moral yang relevan dan sangat penting dalam menjaga eksistensi bangsa Indonesia di era digital (Saputri & Dewi, 2022). Selain itu, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan juga dapat membantu generasi milenial memahami dan menghargai prinsip-prinsip demokrasi, toleransi, dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan memperkuat pemahaman akan pentingnya nilai-nilai Pancasila, maka generasi milenial dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat eksistensi dan keutuhan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang kian mengglobal. Dalam konteks moralitas mahasiswa dan pelajar, peran perguruan tinggi juga sangat penting dalam upaya penanaman nilai-nilai Pancasila dan mendidik mahasiswa sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab dan beretika. Pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan Pancasila akan membantu mahasiswa dan pelajar menjadi pemimpin masa depan yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang berintegritas dan bertanggung jawab (Oktaviana & Dewi, 2022).

Pancasila, sebagai landasan moral dan identitas bangsa, juga dapat menjadi jembatan emas bagi generasi milenial agar dapat membangun batasan atas pengaruh eksternal yang berbahaya dan tidak etis. Melalui pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila, generasi milenial

dapat menjaga eksistensi moralitas dan integritas bangsa Indonesia di tengah arus digital yang kian meluas dan berdampak kompleks. Tinjauan Pendidikan Moral dan Etika di Era Digital Di era digital modern, generasi muda pelajar dan akademisi menghadapi tantangan unik terkait perkembangan moral dan etika mereka. Kemajuan teknologi yang pesat telah merevolusi cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan memandang dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang semakin besar untuk memasukkan pendidikan moral dan etika ke dalam kurikulum untuk memastikan bahwa pelajar muda dilengkapi dengan alat yang mereka perlukan untuk menavigasi kompleksitas lingkungan digital (Karima et al., 2023).

Pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Pembangunan Moral dan Etika Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk kompas moral dan perilaku etis generasi muda Indonesia. Pendidikan Pancasila berlandaskan prinsip persatuan, demokrasi, keadilan sosial, dan kerukunan beragama serta memberikan landasan yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai seperti integritas, menghargai keberagaman, dan tanggung jawab sosial (Asyari & Dewi, 2021). Memasukkan pendidikan Pancasila ke dalam sistem pendidikan memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang perannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Ada beberapa tantangan penerapan pancasila di era digital yang dapat berpengaruh terhadap moral dan etika, penyebabnya dapat dari (1) adanya arus globalisasi yang mempermudah segala aktivitas kita, (2) masuknya budaya asing yang tidak semuanya dapat berdampak positif, (3) menggunakan teknologi secara bebas yang dapat dimanfaatkan tidak baik oleh oknum-oknum tertentu, (4) kurangnya pemahaman tentang nilai dari pancasila namun dapat diperkuat dengan kurikulum dan pembelajaran di bangku sekolah, dan (5) minimnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri yang dapat berdampak fatal (Karima et al., 2023)

Perkembangan pesat teknologi dalam era globalisasi saat ini memungkinkan akses mudah dan cepat terhadap berbagai informasi yang dicari. Tentu banyak sekali manfaat yang kini dapat kita rasakan dari hal ini jika kita dapat menggunakannya dengan baik. Namun hal ini juga dampak berdampak sangat buruk, misalnya seperti kecerobohan menerima informasi yang salah dari orang yang menyalahgunakan teknologi. Contoh konkret yang dapat diamati adalah dampak negatif konten TikTok yang merusak moral dan etika karena ketidakmampuan dalam memilah konten yang positif dan bermutu dari konten yang merugikan. Pengguna sering kali tergoda untuk mengikuti tren tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang yang dapat menimbulkan asumsi negatif di kalangan masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila di era digital memiliki peran penting dalam meningkatkan moralitas dan etika generasi milenial. Pendidikan moral yang ditekankan dalam pembentukan moralitas mahasiswa dan pelajar menjadi penting sebagai upaya untuk menjaga eksistensi nilai-nilai Pancasila di era digital. Generasi milenial, yang dominan di kalangan mahasiswa dan pelajar, menghadapi tantangan unik dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika di tengah pengaruh teknologi digital yang begitu besar. Ketergantungan tinggi pada internet dan media sosial dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang cenderung individualistik, kurang peduli, dan terlalu fokus pada dunia maya. Nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi dinamika tersebut. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan juga dapat membantu generasi milenial memahami dan menghargai prinsip-prinsip demokrasi, toleransi, dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan memperkuat pemahaman akan nilai-nilai Pancasila, generasi milenial dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat eksistensi dan keutuhan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang kian menggglobal. Pendidikan Pancasila berlandaskan prinsip persatuan, demokrasi, keadilan sosial, dan kerukunan beragama serta memberikan landasan yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai seperti integritas, menghargai keberagaman, dan tanggung jawab sosial. Memasukkan pendidikan Pancasila ke dalam sistem pendidikan memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang perannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat

REFERENSI

- Arohman, A. A. (2023, 26 April). *Pendidikan Etika bagi Generasi Muda*. Kumparan. Tersedia di: [<https://m.kumparan.com/amp/adityaarul001/pendidikan-etika-bagi-generasi-muda-20HPKryn9f1>]
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan bagi generasi milenial dalam menanamkan jiwa nasionalisme di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30-41.
- Hassan, R., Zain, F. M., Bakar, K. A., & Kamaruzaman, A. F. (2020). *Kefahaman Nilai Etika Dan Moral Pelajar Di Institusi Pengajian Tinggi: Satu Sorotan Literatur*. Malim J. Pengaj. Umum Asia Tenggara (Sea J. Gen. Stud, 21(1), 126-141.
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). *Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama*. Intizar, 23(1), 1-16.
- Karima, R., Octavia, L. G. V., & Fahmi, K. (2023). Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 17-20
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096-6110.
- Oktaviana, D., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1597-1601.
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Marja, 2023.

- Permana, A. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Peserta Didik di Era Digital. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 18-22.
- Pramana, D. (2022). "Pentingnya Beretika Bagi Generasi Muda Indonesia." Padek Jawapos. Tersedia di:[<https://padek.jawapos.com/opini/amp/2363754903/pentingnya-beretika-bagi-generasi-muda-indonesia>]
- Priyanto, Eko, A. Nadarajan, and L. Thambu. "Pembangunan Nilai Moral dan Karakter Mahasiswa melalui Penerapan Model Proiect Citizen dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Muhammdiyah Purwokerto." *Khazanah Pendidikan* 16.1 (2022): 173-184.
- Rahman, F.A., Miftahul R., Sentit R., Icha Y.F, Novem A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Moral dan Etika. Vol. 1 No. 6. 295 – 299.
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294-304.
- Saputri, S., & Dewi, D. A. (2022). Tantangan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Milenium di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9909-9913.
- Sofyan, E. (2023). Membentuk Generasi Muda yang Tangguh dalam Menghadapi Dampak Negatif Pinjaman Online melalui Pendidikan Pancasila di Era Society 5.0. *Journal on Education*, 6(1), 10546-10550.
- TAS'ADI, R. A. F. S. E. L. (2016). *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*. Ta'dib, 17(2), 189-198
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2020). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Disrupsi. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan V Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 174.